

Persepsi Masyarakat Terhadap Program Pemberdayaan Masyarakat Binaan Balai Taman Nasional Komodo (Studi Kasus: Kampung Rinca)

Yovita Roukawali Bunga¹, Marius Yosef Seran^{2*}, Mappiasse³, Muhammad Ikbal Putera⁴

¹Ekowisata, Politeknik eLBajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia, yovitabunga24@gmail.com

^{2*}Ekowisata, Politeknik eLBajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia, rioseran19@poltek.ac.id

³Pengelolaan Perhotelan, Politeknik eLBajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia, mappiasse800@gmail.com

⁴Biro Humas dan Kerjasama, Balai Taman Nasional Komodo, Labuan Bajo, Indonesia

Abstract

The purpose of this research is to evaluate the community empowerment program implemented by the Komodo National Park Center in Rinca Village and understand the level of community satisfaction with the community empowerment program that has been implemented. This research uses quantitative methods in a observation descriptive approach. The research population includes all community groups involved or affected by the empowerment program, while the research sample was taken as many as 55 respondents from the population. The data collection technique used to measure community satisfaction with the empowerment program is a questionnaire. This questionnaire includes 3 indicators on each of 11 statements with a Likert scale of 1 - 5. The results stated that most chose 4 (Agree) in this case it can be stated that they are "satisfied" with the empowerment program implemented, although there are aspects that need to be improved. In summary, this research is useful from a theoretical point of view to further research and more effective program planning for the future and from a practical point of view the results of this study can be used by the Komodo National Park as an evaluation and improvement of the program.

Keywords: *Rinca village, community empowerment, community satisfaction, Komodo National Park.*

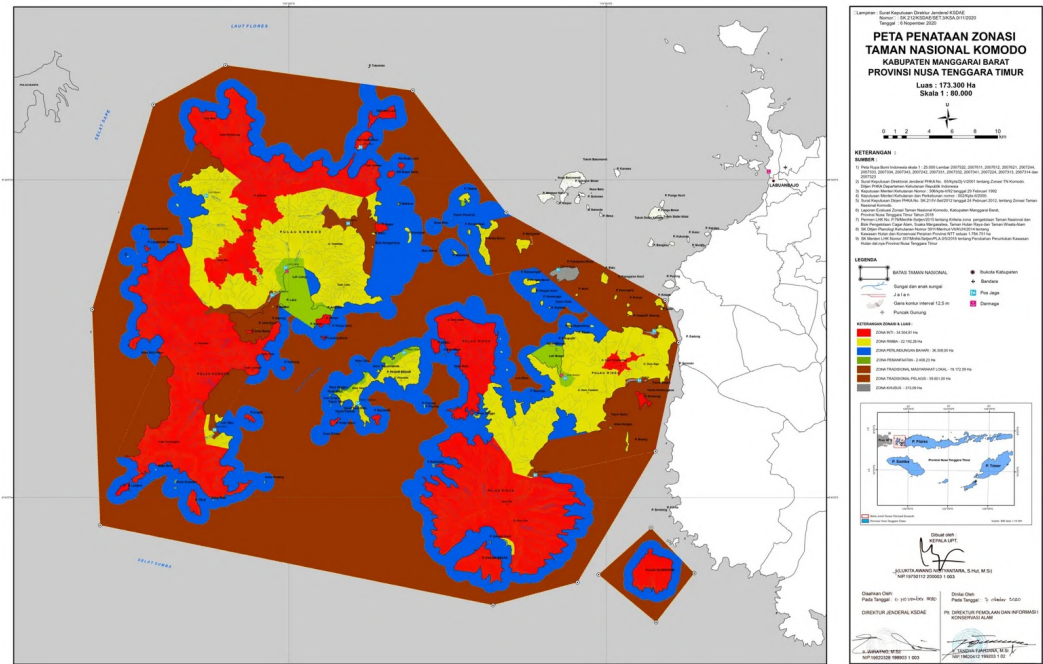
Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Balai Taman Nasional Komodo di Kampung Rinca serta memahami tingkat kepuasan masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sudah dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam pendekatan observasi deskriptif. Populasi penelitian mencakup seluruh kelompok masyarakat yang terlibat atau terpengaruh oleh program pemberdayaan, sementara itu sampel penelitian diambil sebanyak 55 responden dari populasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur kepuasan masyarakat terhadap program pemberdayaan adalah kuesioner. Kuesioner ini mencakup 3 indikator pada setiap 11 pernyataan dengan skala likert 1 - 5. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian memilih 4 (Setuju) dalam hal ini dapat dinyatakan "puas" dengan program pemberdayaan yang dilaksanakan, meskipun ada aspek yang perlu ditingkatkan. Sebagai rangkuman, maka penelitian ini bermanfaat dari segi teoritis hingga penelitian lanjut dan perencanaan program yang lebih efektif untuk masa depan dan dari segi praktis hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Balai Taman Nasional Komodo sebagai evaluasi serta meningkatkan efektivitas program.

Kata kunci: kampung Rinca, pemberdayaan masyarakat, kepuasan masyarakat, Taman Nasional Komodo.

PENDAHULUAN

Dalam pengelolaannya, Kawasan Taman Nasional Komodo (TNK) terdiri atas tujuh (7) zona, yaitu: zona Inti (34.304,81 Ha), zona Rimba (22.192,28 Ha), zona Khusus (313,09 Ha), zona Pemanfaatan (2.408,23 Ha), zona Tradisional Pelagis (59.601,00 Ha), zona Perlindungan Bahari (36.308,00 Ha), dan zona Tradisional Masyarakat Lokal (18.172,59 Ha). Ketujuh zonasi ini diatur berdasarkan SK Dirjen KSDAE Nomor: 212/KSDAE/SET.3/KSA.0/11/2020 Tentang Zonasi TNK, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur.



Gambar 1. Peta zonasi wilayah Taman Nasional Komodo
Sumber: <https://komodonp.com/>, 2024

Lebih lanjut, zona Tradisional Masyarakat Lokal, ditetapkan dan digunakan untuk kepentingan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat yang kesejahteraannya mempunyai ketergantungan dengan sumber daya alam (Mansur et al., 2018; Palendeng et al., 2021). Guna menciptakan perlindungan yang efektif dalam kawasan konservasi TNK, dibutuhkan dukungan kerja sama yang kuat antar seluruh komponen yang ada, dalam hal ini pengelola kawasan dan masyarakat setempat.

Keberadaan masyarakat lokal, sepanjang sejarah penetapan kawasan sebagai kawasan konservasi, yang tinggal di sekitar ataupun di dalam kawasan konservasi, dilihat sebagai mitra strategis dalam menjaga sumber daya alam, dengan menggunakan pola pemanfaatan yang bertanggung jawab.

Tabel 1. Sejarah Singkat Taman Nasional Komodo

Tahun	Peristiwa
1910	JKH Van Steyn Van Hensbroek memperkenalkan biawak Komodo ke dunia.
1912	Peter A. Ouwens memberikan nama ilmiah <i>Varanus komodoensis ouwens</i> .
1926	Penerbitan Surat Keputusan Kesultanan Bima dan Surat Keputusan Kerajaan Manggarai Tentang Perlindungan Biawak Komodo
1927	Penerbitan Surat Keputusan Resident Timor Tentang Perlindungan Biawak Komodo
1938	Penetapan Suaka Margasatwa Pulau Rinca dan Suaka Margasatwa Pulau Padar.
1965	Penetapan Suaka Margasatwa Pulau Komodo.

1977	Penunjukan sebagai 'Cagar Biosfer Komodo' dalam program <i>Man and Biosphere Reserve</i> oleh <i>The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization</i> (UNESCO).
1980	Penunjukan sebagai Taman Nasional Komodo.
1991	1. Penetapan sebagai 'Situs Warisan Dunia' oleh UNESCO. 2. Penetapan biawak Komodo sebagai Satwa Nasional oleh Presiden Soeharto.
2013	Penetapan sebagai salah satu <i>New 7 Wonders (Nature)</i> oleh <i>New 7 Wonders Foundation</i> .

Sumber: <https://komodonp.com/>, 2024

Dalam pengelolaannya, pihak Balai Taman Nasional Komodo (BTNK) menggandeng masyarakat lokal bersama-sama menjaga dan melestarikan potensi yang ada dalam kawasan sebagai upaya pemanfaatan bagi keberlangsungan hidup masyarakat lokal dalam kawasan serta keberlanjutan sumber daya alam yang ada. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Dirjen KSDAE Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kemitraan Konservasi disebutkan bahwa Kemitraan Konservasi adalah Kerjasama antara kepala unit pengelola kawasan atau pemegang izin pada kawasan konservasi dengan masyarakat setempat. Pemberdayaan masyarakat lokal penting dilakukan dimana terdapat sumber daya alam menjamin untuk dimanfaatkan sehingga jika dimanfaatkan dengan baik dapat menambah pendapatan masyarakat lokal (Wahyuningsih & Pradana, 2021).

Sejauh ini pihak BTNK telah melakukan berbagai program pemberdayaan, baik pada desa dalam kawasan dan desa sekitar kawasan, dengan tujuan meningkatkan potensi masyarakat lokal melalui kegiatannya demi kualitas hidup yang lebih baik. Monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program inilah yang melandasi dilakukannya penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Program Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologi, pemberdayaan berasal dari kata “daya”, yang berarti kemampuan atau kekuatan. Berdasarkan pengertian ini maka pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu tahap menuju berdaya, atau tahap memperoleh daya/kekuatan/kemampuan dan atau tahap pemberian daya dari pihak yang memiliki, kepada pihak yang belum atau kurang berdaya. Menurut Chamber, pemberdayaan masyarakat adalah strategi pembangunan ekonomi yang menyajikan nilai-nilai masyarakat pola baru dalam pembangunan yang bersifat *people centered, participatory, empowerment and sustainable* (Chambers et al., 1989; (Zhang, 2022). Lebih jauh, Chamber memabarkan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan bukan saja bersifat memenuhi kebutuhan dasar (basic mental) masyarakat, namun lebih dari pada itu sebagai upaya mencari pilihan lain pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal.

Suharto, sebagai dikutip oleh Darwis (2017), menyatakan bahwa pemberdayaan (empowerment) berasal dari kata “power” (kekuasaan dan kemampuan). Pemberdayaan bertujuan meningkatkan kekuasaan orang yang lemah agar dapat menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengendalian atas dan mempengaruhi kehidupannya. Menurut Saparjan dan Suyanto (2003), konsep utama yang terkandung dalam pemberdayaan ialah bagaimana memberikan ruang yang luas bagi masyarakat untuk menentukan pedoman kehidupan dalam

komunitasnya (Maesaroh & Suwarno, 2022). Oleh karena itu, pemberdayaan mempunyai arti membangun sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kualitas dan menentukan masa depan mereka.

Kepuasan Masyarakat

Kepuasan, yang dalam Bahasa Inggris, diterjemahkan sebagai *satisfaction*, berasal dari dua kata bahasa Latin, yaitu: *statis*, yang memiliki arti cukup baik, dan *factio*, sebagai upaya pemenuhan sesuatu. Kepuasan masyarakat menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu instansi atau badan usaha karena masyarakat merupakan konsumen dari produk yang dihasilkan. Kepuasan sebagai tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja dengan hasil yang dirasakannya dengan harapannya dalam sebuah pelayanan (Gultom et al., 2020). Tingkat kepuasan berangkat dari perbedaan antara kapasitas kerja yang dirasakan dengan harapan atau ekspektasi. Pelanggan akan kecewa apabila kapasitas kerja dibawah harapan. Sebaliknya, pelanggan akan puas apabila kinerja sesuai dengan harapan. Pelanggan juga bisa sangat puas jika kapasitas kerja melebihi harapan.

Menurut (Tjiptono dan Candra, 2018), kepuasan bisa dimaknai sebagai usaha pemenuhan sesuatu atau membuat sesuatu memuaskan (Yulianto, 2018). Dengan memberikan pelayanan berkualitas, kepuasan masyarakat akan tercapai. Karenanya diperlukan usaha untuk meningkatkan kualitas sistem pelayanan yang diberikan agar dapat memenuhi keinginan dan meningkatkan kepuasan masyarakat, karena pelayanan yang baik sering dinilai oleh masyarakat secara langsung dari penyedia jasa yaitu pemerintah.

Pengukuran terhadap tingkat kepuasan masyarakat berdasarkan beberapa indikator utama, yakni (Endah, 2020; Afriansyah, 2023): Pertama, Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat. Indikator ini mengukur sejauh mana kebutuhan masyarakat, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan ini menggambarkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Kedua, Rekonfigurasi/Perubahan Tata Kelola Dalam Hubungan Sosial. Indikator ini menilai perubahan dalam struktur dan tata kelola sosial yang mempengaruhi korelasi dan hubungan anggota masyarakat. Ini termasuk dalam kebijakan, regulasi, dan praktik yang mengelola kehidupan sosial serta partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Ketiga, Pemberdayaan Atau Mobilisasi Politik. Indikator ini mengukur tingkat keterlibatan dan peran aktif masyarakat dalam proses politik dan pengambilan keputusan. Pemberdayaan politik mencakup kemampuan masyarakat untuk mempengaruhi publik dan mobilisasi untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik kebutuhan serta harapan masyarakat terpenuhi dalam berbagai aspek kehidupan (Afriansyah, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dimana data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan, survei dengan menggunakan

kuesioner dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan. Pemilihan kampung Rinca, Desa Pasir Panjang, yang terletak di pulau Rinca sebagai lokasi penelitian, karena lokasi ini menjadi salah satu lokasi dilaksanakannya sejumlah program pemberdayaan dari BTNK. Wilayah ini juga termasuk dalam lingkup pengelolaan Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) wilayah I.

Adapun pengambilan sampel menggunakan metode *stratified sampling* berhubung populasi bersifat heterogen karena terdapat 4 sub kelompok pemberdayaan. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memastikan bahwa setiap subkelompok terwakili dalam sampel, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan variasi persepsi di antara anggota dari masing-masing subkelompok. Sedangkan, teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dimana angka yang didapatkan, lalu diolah dan dianalisis lebih lanjut.

Data yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara akan diolah dan dianalisis untuk menghasilkan statistik deskriptif, seperti frekuensi, persentase, dan rata-rata. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang persepsi anggota terhadap program pemberdayaan yang telah dilaksanakan, serta untuk mengidentifikasi pola dan tren yang muncul dari data yang dikumpulkan. Hasil analisis deskriptif ini akan menjadi dasar untuk menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan program di masa depan.

HASIL DAN DISKUSI

Gambaran Umum

Secara administratif pemerintah, Kampung Rinca disebut Desa Pasir Panjang dan masuk dalam wilayah Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan pengelolaannya dalam kawasan TNK, kampung Rinca termasuk dalam Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN I) Pulau Rinca, Taman Nasional Komodo, dan berada dalam zona tradisional masyarakat lokal.

Desa ini terdiri dari 6 dusun, yaitu dusun Bajo, dusun Komodo, dusun Beringin Jaya, dusun Beringin Baru, dusun Kerora dan dusun Kukusan. Dusun Bajo, Komodo, Beringin Jaya dan Beringin Baru berada dalam satu wilayah, sedangkan dusun Kerora berada di wilayah selatan Pulau Rinca, sedangkan dusun Kukusan berada di luar pulau dan tidak termasuk dalam kawasan TNK. Adapun berdasarkan data penduduk desa Pasir Panjang Tahun 2023, jumlah penduduk yang tinggal di Desa Pasir Panjang berjumlah 1703 jiwa.

Terdapat 55 responden yang berpartisipasi dalam program pemberdayaan masyarakat. Demografi responden dikelompokkan ke dalam empat kategori kegiatan pemberdayaan dengan data sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Rinca

No.	Kegiatan Pemberdayaan	Jumlah	Persentasi (%)
1	Komunitas Masyarakat Budaya Rinca (Animal Pop Komodo)	1	2%
2	Komunitas Masyarakat Kepemanduan	34	62%
3	Komunitas Masyarakat Souvenir	10	18%

4	Komunitas Masyarakat Rumput Laut	10	18%
	Total	55	100%

sumber: Olah data, 2024

Dari tabel di atas diketahui kegiatan pemberdayaan masyarakat atau Komunitas Masyarakat Kepemanduan memiliki partisipasi anggota paling banyak dibandingkan dengan kegiatan pemberdayaan yang lain. Hal menarik yang juga menjadi temuan ialah bahwa seluruh responden adalah laki-laki yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Bagi seluruh anggota, keterlibatan mereka dalam kegiatan pemberdayaan ini juga dipandang sebagai suatu kegiatan sampingan yang mendukung pekerjaan utama mereka sebagai nelayan.

Komunitas Masyarakat Kepemanduan

Tujuan dari pembentukan komunitas ini adalah untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan masyarakat dalam bidang kepemanduan wisata. Kegiatan ini mencakup pelatihan pemandu wisata profesional, pengenalan dan interpretasi lingkungan alam dan budaya, serta pengembangan kualitas layanan wisata untuk meningkatkan kunjungan wisata dan pendapatan masyarakat. Anggota komunitas masyarakat kepemanduan terdiri dari pemuda maupun dewasa.

Kegiatan kepemanduan wisata ini dilakukan pada dua lokasi, yaitu kampung Rinca dan Loh Buaya sebagai salah satu site wisata di Pulau Rinca. Terdapat 2 kelompok pemandu wisata yang masing-masing kelompoknya terdiri dari 10 orang. Pengaturan pola pekerjaan utama dan dengan pekerjaan sampingan ditentukan berdasarkan jadwal rolling dengan durasi 10 hari, dimana jika kelompok A yang berjumlah 10 orang ditempatkan di Loh Buaya selama 10 hari, maka 10 orang lainnya pada kelompok B bertugas memandu wisata pada Kampung Rinca. Setelah melaksanakan tugas selama 10 hari maka akan ditukar atau berpindah lokasi. Jika situasi sedang sepi dari pengunjung atau wisatawan, maka mereka dapat melakukan kegiatan melaut (nelayan).

Komunitas Masyarakat Rumput Laut

Program ini bertujuan pada pengembangan pembudidayaan rumput laut sebagai salah satu pilihan sumber penghidupan bagi masyarakat. Kegiatan mencakup pelatihan teknik budidaya rumput laut, pengolahan hasil budidaya, pemasaran produk rumput laut, serta pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan budidaya yang berkelanjutan untuk menjaga ekosistem laut. Adapun anggota komunitas ini juga terdiri dari kelompok remaja atau pemuda dan kelompok dewasa yang berasal dari kampung rinca.

Berdasarkan wawancara, kegiatan komunitas ini dalam hal budidaya rumput laut ini sudah tidak berjalan sejak Tahun 2021. Terdapat sejumlah faktor penyebab, yaitu: adanya penyakit yang menyerang rumput laut dan menyebabkan gejala seperti melambatnya pertumbuhan, perubahan warna *thallus* menjadi pucat dan membusuk, serta batang rumput laut terlihat seperti ada kerak yang menempel berwarna keputihan, yang menyebabkan gagal panen. Selain itu, kelompok ini juga tidak memiliki persediaan lahan lain untuk kegiatan budidaya rumput laut.

Komunitas Masyarakat Souvenir

Program ini berfokus pada pengembangan industri kerajinan tangan masyarakat lokal Kampung Rinca. Kegiatan mencakup pelatihan pembuatan produk kerajinan, desain produk, pemasaran, sehingga dapat menghasilkan produk yang bernilai jual tinggi yang berakibat pada peningkatan ekonomi masyarakat. Anggota komunitas masyarakat souvenir merupakan pemuda maupun orang tua yang berasal dari kampung rinca. Adapun kegiatan penjualan souvenir ini dilakukan pada 2 tempat diantaranya kampung rinca dan Loh Buaya sebagai salah satu site wisata di Pulau Rinca. Terdapat 2 kelompok souvenir yang masing-masing kelompoknya terdiri dari 10 orang.

Cara mereka mengatur pola pekerjaan utama mereka dengan pekerjaan sampingan seperti yang dilakukan oleh komunitas masyarakat yang berprofesi sebagai pemandu. Misalnya, jika kelompok A yang berjumlah 10 orang pada jadwal rollangan 10 hari ditempatkan di Loh Buaya untuk menjual souvenir, maka 10 orang lainnya pada kelompok B bertugas menjual souvenir pada Kampung Rinca, sebaliknya jika rolling 10 hari sudah dilakukan oleh kelompok A akan digantikan oleh kelompok B pada rollangan 10 hari kedepan dan kelompok A bertugas menjual souvenir di Kampung Rinca. Namun, jika kelompok A maupun B pada saat bertugas rolling di Kampung Rinca sedang sepi pengunjung, mereka dapat melakukan pekerjaan utama mereka, yaitu pergi memancing ikan (nelayan).

Komunitas Masyarakat Budaya Rinca

Program ini bertujuan untuk melindungi dan melestarikan budaya lokal Kampung Rinca. Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan keterampilan budaya, juga promosi dan pemasaran budaya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Anggota komunitas masyarakat budaya rinca adalah remaja atau pemuda yang berasal kampung rinca dan berstatus pelajar. Seperti orangtuanya, kelompok ini juga terlibat dalam kegiatan melaut sebagai nelayan.

Kelompok ini berfokus pada kegiatan budaya, khususnya dengan membentuk grup penari dengan nama "Animal Pop Komodo" yang menampilkan tarian pop perpaduan tarian lokal dan tarian kreasi modern kepada wisatawan yang berkunjung ke kampung rinca. Tarian kreasi ini menampilkan pertunjukan tari yang menggambarkan anatomi tubuh biawak komodo, pola perilaku biawak komodo, serta dikorelasikan dengan legenda rakyat setempat.

Tarian animal komodo rutin ditampilkan pada hari senin, kamis dan jumat, sebagai salah satu atraksi budaya di Desa Rinca. Kegiatan ini juga sudah dikorelasikan dengan kegiatan sekolah dalam upaya mendukung pelestarian budaya lokal. Anggota komunitas ini juga tidak hanya dari kelompok pelajar tetapi juga dari kelompok nelayan. Mereka juga sering terlibat dalam kegiatan tarian pada saat tidak ada kegiatan melaut.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan survei dan wawancara bersama penanggung jawab komunitas binaan BTNK di Dusun Rinca.
Sumber: Olah data, 2024

Penilaian Persepsi Kepuasan

Persepsi kepuasan masyarakat terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak BTNK dilakukan dengan survei (kuesioner) dengan tiga indikator utama, yaitu pemenuhan kebutuhan masyarakat, rekonfigurasi/perubahan tata Kelola dalam hubungan sosial, dan pemberdayaan atau mobilisasi politik. Pengisian kuesioner yang berisikan 11 pernyataan untuk mengukur 3 indikator dibagikan ke responden dengan rentang penilaian menggunakan skala likert dengan rentang 1 sampai dengan 5 dengan penilaian 1 (sangat tidak puas), 2 (tidak puas), 3 (netral), 4 (puas), dan 5 (sangat puas).

Berdasarkan hasil olah kuesioner diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-Rata Penilaian Persepsi Kepuasan Masyarakat Terhadap Program Pemberdayaan Masyarakat dari BTNK

No.	Indikator	Pernyataan	Mean
1.	Pemenuhan kebutuhan masyarakat	Program yang dilaksanakan memperbaiki kondisi ekonomi kami	4,364
		Program pemberdayaan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan kerja atau pendidikan	4,364
		Program pemberdayaan yang dilaksanakan memberikan saya ilmu pengetahuan tambahan untuk melakukan pekerjaan saya	4,400
		Program yang dilaksanakan mampu mengangkat potensi lokal daerah kami	4,436

	Rata-Rata Indikator 1		4.454
2.	Rekonfigurasi/perubahan tata kelola dalam hubungan sosial	Saya memahami tujuan dan manfaat dilaksanakannya program pemberdayaan	4,582
		Program yang saya ikuti memampukan saya untuk berkreativitas dan berinovasi lebih di pekerjaan saya	4,109
		Kami dapat melanjutkan program yang sudah ada tanpa adanya bantuan/pendampingan dari pihak BTNK	2,055
		Saya masih secara aktif menerapkan ilmu-ilmu yang saya dapatkan melalui program dalam kehidupan sehari-hari	4,200
		Program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan menjunjung tinggi adat istiadat dan nilai-nilai di masyarakat	4,236
		Dengan adanya program pemberdayaan menjadikan saya lebih mengenal pihak BTNK dan pihak yang harus saya hubungi jika ada keperluan	4,491
	Rata-Rata Indikator 2		4.1526
3.	Pemberdayaan atau mobilisasi politik	Dengan adanya program pemberdayaan yang dilaksanakan kerjasama dengan pemerintah desa dan pemangku kepentingan desa lain semakin efektif	4,372
	Rata-Rata Indikator 3		4.372
	Total Rata-Rata		4.2442

Sumber: Olah data, 2024

Pertama, pemenuhan kebutuhan masyarakat. Indikator ini menilai sejauh mana kebutuhan masyarakat, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan ini menggambarkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Berdasarkan nilai rata-rata, diketahui bahwa program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dipandang sangat efektif dalam meningkatkan potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM). Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada pernyataan bahwa “program ini mampu mengangkat potensi lokal daerah kami” dengan skor 4.436 yang menunjukkan persepsi masyarakat yang positif terkait peningkatan kualitas SDA/SDM melalui program yang dilaksanakan (Bdk. Sunkar et al., 2020). Sedangkan, nilai rata-rata terendah terdapat pada pernyataan “program yang dilaksanakan memperbaiki kondisi ekonomi kami” dan “program pemberdayaan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan kerja atau pendidikan” dengan skor 4.364 yang juga menunjukkan persepsi masyarakat terhadap dampak program terhadap peningkatan ekonomi melalui peningkatan pengetahuan dan peluang kerja.

Temuan ini mengindikasikan diperlukan suatu evaluasi lanjut terhadap desain dan implementasi dari program pemberdayaan yang sedang direncanakan. Fokus program dapat diarahkan kepada upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata. Selain pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar, diperlukan juga kolaborasi untuk menciptakan akses dan jaringan bisnis lokal yang merata kepada semua pihak.

Kedua, rekonfigurasi atau perubahan tata kelola dalam hubungan sosial. Indikator ini menilai perubahan dalam struktur dan tata kelola sosial yang mempengaruhi korelasi dan hubungan anggota masyarakat. Ini termasuk dalam kebijakan, regulasi, dan praktik yang mengelola kehidupan sosial serta partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Berdasarkan nilai

rata-rata, dapat disimpulkan juga bahwa terdapat persepsi positif terhadap pemahaman yang baik tentang tujuan dan manfaat dari program pemberdayaan yang dilaksanakan. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada pernyataan “saya memahami tujuan dan manfaat dilaksanakannya program pemberdayaan” dengan skor 4.582 yang menunjukkan pemahaman masyarakat terdapat kejelasan program.

Selain skor tertinggi, nilai rata-rata terendah juga terdapat pada pernyataan “kami dapat melanjutkan program yang sudah ada, tanpa adanya bantuan atau pendampingan dari pihak BTNK” dengan skor 2.055. Hal ini dapat dilihat dari dua sisi, tidak hanya terkait kebutuhan terhadap pendampingan lanjutan dari pihak BTNK, tetapi juga menunjukkan belum adanya kemandirian dari masyarakat. Hal ini tentu saja dapat disebabkan oleh banyak faktor, baik itu faktor internal dan juga eksternal. Secara internal, ketergantungan ini disebabkan kurangnya SDM keterampilan di bidang manajerial dan pengembangan komunitas, sedangkan secara eksternal, ketergantungan ini dapat juga disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap berbagai sumber daya yang diperlukan untuk melanjutkan program secara mandiri (Tasyarani et al., 2023).

Ketiga, pemberdayaan atau mobilisasi politik. Indikator ini menilai tingkat keterlibatan dan peran aktif masyarakat dalam proses politik dan pengambilan keputusan. Pemberdayaan politik mencakup kemampuan masyarakat untuk mempengaruhi publik dan mobilisasi untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik kebutuhan serta harapan masyarakat terpenuhi dalam berbagai aspek kehidupan. Persepsi positif juga terdapat pada indikator ini dengan hasil skor pernyataan berjumlah 4.372.

Persepsi positif ini disebabkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap dampak program khususnya dalam meningkatkan partisipasi pemerintah desa. Dengan kata lain, temuan ini juga mengindikasikan peran program sebagai salah satu saluran yang menciptakan jalur komunikasi yang lebih baik antara masyarakat dan pemerintah. Nilai-nilai positif ini perlu ditingkatkan agar partisipasi masyarakat melalui penyampaian aspirasi dan kebutuhan serta proses pelaksanaan seluruh program, dapat berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sudah dilaksanakan oleh BTNK di Kampung Rinca memperoleh pengakuan positif dari masyarakat yang mengikuti program pemberdayaan tersebut. Bagi masyarakat, khususnya yg terlibat dalam komunitas binaan, memandang bahwa program ini mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi, pendidikan, dan keterampilan kerja masyarakat, mempererat hubungan sosial, serta memperkuat kolaborasi dengan pemerintahan desa dan pemangku kepentingan lokal. Kendati demikian, untuk membuktikan keberhasilan program dan keberlanjutan program kedepannya, BTNK dapat melakukan kajian mendetail serta memberikan pendampingan berkelanjutan (Damanik, 2019).

Intervensi program selanjutnya juga bisa diberikan bagi kelompok perempuan dan anak-anak, untuk memastikan inklusivitas program. Pihak BTNK selaku pengelola wilayah TNK, dapat memfasilitas pelatihan yang fokus pada kemampuan manajemen dan kewirausahaan sehingga masyarakat dapat melanjutkan program ini secara mandiri (Sianipar et al., 2022). Di samping itu, evaluasi rutin untuk mengukur efektivitas program dan memetakan kebutuhan masyarakat secara akurat juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Tentunya kolaborasi dengan pemerintah setempat, baik di tingkat desa dan kabupaten, dan pemangku kepentingan terkait, juga menjadi hal yang perlu ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Hendrikus Rani Siga, S.Hut., M.Sc., selaku Kepala Balai Taman Nasional Komodo dan seluruh jajaran pimpinan, serta staf yang sudah memberikan izin dan dukungan selama mahasiswa melakukan kegiatan PKL dan SSR (*Small Scale Research*) di Kantor BTNK dan wilayah konservasi Taman Nasional Komodo.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku / Jurnal Berkala:

- Afriansyah. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat*.
- Chambers, R., Saxena, N. C., & Shah, T. (1989). To the hands of the poor: water and trees. *To the Hands of the Poor: Water and Trees*.
- Damanik, S. E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Darwis, R. S. (2017). Membangun Desain Dan Model Action Research Dalam Studi Dan Aksi Pemberdayaan Masyarakat. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1), 142–153. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i1.869>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143. <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>
- Gultom, D. K., Arif, M., & Fahmi, M. (2020). Determinasi kepuasan pelanggan terhadap loyalitas pelanggan melalui kepercayaan. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(2), 171–180.
- Maesaroh, M., & Suwarno, S. (2022). Pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan bencana kawasan wisata Dataran Tinggi Dieng. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 6, 92–98.
- Mansur, M., Tjoneng, A., & Saida, S. (2018). Model Pemanfaatan Hasil Hutan

Bukan Kayu (Hhbk) Bagi Masyarakat Di Zona Tradisional Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *AGROTEK: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 2(1), 28–34. <https://doi.org/10.33096/agrotek.v2i1.42>

Palendeng, F., Kusen, J. D., & Manembu, I. S. (2021). Struktur Komunitas Ikan Family Chaetodontidae Sebagai Indikator Kondisi Kesehatan Lingkungan Ekosistem Terumbu Karang Di Zona Tradisional Pulau Bunaken Taman Nasional Bunaken. *Jurnal Pesisir Dan Laut Tropis*, 9(3), 148. <https://doi.org/10.35800/jplt.9.3.2021.38171>

Sianipar, I. M. J., Tehupeiori, A., Maya, A., Anh huy, H. L., Tuan, H. Q., & Suryawan, I. W. K. (2022). Human Ecosystem Approach to The Dynamics of Sustainable Development in Komodo National Park, Indonesia. *Journal of Government and Civil Society*, 6, 183–320.

Sunkar, A., Kusri, M. D., & Ramadhani, F. S. (2020). Role of culture in the emotional response towards komodo dragon in Komodo and Rinca Islands of Komodo National Park. *BIO Web of Conferences*, 19, 1–8. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20201900021>

Tasyarani, N. M., Hidayat, N. S., Rosmaita, Z. S., Purwatiningsih, L., Alfachri, M. F., Putri, D. M., & Rohmatullayaly, E. N. (2023). Pengetahuan, persepsi, dan sikap masyarakat terhadap inisiasi pembukaan jalur tracking di Desa Komodo, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 7(3), 215–232. <https://doi.org/10.36813/jplb.7.3.215-232>

Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. *Publika*, 323–334. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p323-334>

Yulianto, A. R. (2018). Tinjauan Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Ekonomi*, 20(2), 241–258.

Zhang, M. (2022). Design empowerment: Participatory design towards social sustainability. *International Conference on Human-Computer Interaction*, 274–287.

Sumber Internet:

<https://komodonp.com/>